

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan pemecahan suatu masalah berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan menyangkut tauhid, aqidah, ibadah dan akhlak. Dengan pendekatan keagamaan, diharapkan setiap individu yang sedang memiliki masalah dapat menghubungkan sebab akibat permasalahan yang sedang dihadapinya dengan nilai keimanannya yang mungkin saat itu sedang goyah.¹

Bimbingan keagamaan di dalam Islam adalah sebuah usaha untuk mengarahkan orang lain agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT, dan dapat menghindari larangan-larangan-Nya.² Perintah atau seruan terhadap bimbingan keagamaan ini terdapat dalam firman Allah Q.S. An-Nahl/16:125 berikut:

¹ Nadya Rizqi Mufidah, “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019), 16.

² Muhammad Hafidz Anshari, “Bimbingan Keagamaan Berbasis Majelis Taklim Ar-Raudah di Desa Kuin Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar” (UIN antasari banjarmasin, 2022), 2.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ³

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*⁴

Bimbingan keagamaan sebagai usaha atau ikhtiar seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain untuk memahami, menyadari dan merasakan kaitan permasalahan yang dialaminya berdampak pada penurunan keimanannya dan hal ini dapat dibenahi dengan layanan kegiatan dalam hal keagamaan.⁵ Bimbingan keagamaan tidak hanya berfokus pada individu namun juga mengacu pada pemberian bantuan secara kelompok. Salah satunya yaitu bimbingan keagamaan melalui Majelis Taklim.⁶

Majelis Taklim merupakan salah satu wadah yang memberi sarana dalam merealisasikan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam memahami nilai-nilai ajaran tersebut. Majelis Taklim mempunyai fungsi sebagai tempat belajar dalam memperdalam dan meningkatkan

³ Kemenag, "Quran Kemenag," 2019.

⁴ Zaini Dahlan, "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* II, no. 2 (2019): 256.

⁵ Mufidah, "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Perumahan di Lembaga Perumahan Kelas IIA Yogyakarta," 16.

⁶ Anshari, "Bimbingan Keagamaan Berbasis Majelis Taklim Ar-Raudah di Desa Kuin Besar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar," 2.

pengetahuan serta pemahaman akan ajaran agama Islam, dan terkhusus para kaum perempuan diharapkan dapat memanfaatkan Majelis Taklim ini sebagai wadah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah*. Melalui Majelis Taklim ini juga membantu mereka menjaga kemuliaan, kehormatan keluarga dan rumah tangganya. Tak hanya itu Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan untuk menempa kaum perempuan menjadi perempuan salihah yang memiliki keahlian dan keterampilan sehingga dapat ikut andil dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁷

Pendakwah atau *dâ'i/dâ'iyah* adalah seorang pelaku atau subjek yang melakukan kegiatan bimbingan keagamaan melalui dakwah. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah orang yang menyampaikan pesan komunikasi (materi dakwah) kepada orang lain atau sasaran dakwah (*mad'u*).⁸ Pendakwah identik dengan *Dâ'i* atau pendakwah laki-laki, Pendakwah wanita atau *dâ'iyah* terkhusus di banjarbaru kalimantan selatan masih terbilang sedikit, karena sasaran dakwah atau *mad'u* lebih terbatas yaitu jemaah wanita saja. Namun pendakwah perempuan sering berpartisipasi aktif di berbagai kegiatan keagamaan seperti kegiatan khataman Alquran, arisan quran dan kegiatan keagamaan lainnya sehingga hal ini juga menjadi salah satu penyambutan hangat dari masyarakat

⁷ Amatul Jadidah dan Mufarrohah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Pustaka* 7, no. 14 (2016): 28.

⁸ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Ihsan Rahmat dan Bayu Mitra A. Kusuma (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 186.

akan adanya pendakwah/penceramah wanita.⁹ Salah satu *dâ'iyah* yang melanjutkan misi dakwah Rasulullah Saw adalah Ummi Qudsi Alawiyah yang aktif memberikan bimbingan keagamaan dengan rangkaian kegiatan keagamaan sebelum dan sesudah penyampaian dakwah/ceramah agama kepada jemaah yang istikamah ikut hadir di Majelis Taklim Al-Habib Abu Bakar Bin Hasan Alatas Az-Zabidi dan Majelis Musholla Mukhlisin Banjarbaru.

Antusiasme para jemaah Majelis Taklim Ummi Qudsi Alawiyah memberikan kesan hangat bagi para jemaah umum yang bergabung dalam Majelis Taklim binaan Ummi Qudsi Alawiyah, hal ini juga dikarenakan budi pekerti Ummi Qudsi Alawiyah yang sangat ramah, penuh kasih sayang, pemurah, bijaksana dan mudah berbaur. Serta bentuk bimbingan keagamaan yang Ummi Qudsi Alawiyah terapkan tidak hanya kegiatan keagamaan seperti ceramah agama melalui lisan akan tetapi juga dalam bentuk tulisan, juga salat sunnah berjemaah, pembacaan syair habsyi, burdah, tanya jawab, santunan, pemberian doa, juga konsultasi pribadi. Oleh karena itu Ummi Qudsi Alawiyah mudah mendapatkan peluang untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat dalam hal bimbingan keagamaan. Jemaah pada Majelis Taklim Ummi Qudsi Alawiyah dalam bimbingan keagamaan beliau mencakup berbagai kelompok usia mulai dari kelompok orang tua, kelompok dewasa, remaja bahkan anak-anak juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan pokok pikiran diatas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam berbagai aktivitas bimbingan keagamaan yang dilakukan

⁹ Nurliya Ni'matul Rohmah, "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat di desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar Analisis Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dan Teori Feminisme," *Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1 (2018): 28.

oleh Ummi Qudsi di Majelis Taklim Al-Habib Abu Bakar bin Hasan Alatas Az-Zabidi dan Majelis Musholla Mukhlisin Banjarbaru. Maka diperlukan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“Analisis Bimbingan Keagamaan Ummi Qudsi Alawiyah di Majelis Taklim Banjarbaru”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apa saja bimbingan keagamaan Ummi Qudsi Alawiyah di Majelis Taklim Banjarbaru ?
2. Bagaimana Analisis Bimbingan Keagamaan Ummi Qudsi Alawiyah di Majelis Taklim Banjarbaru ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk menerangkan bimbingan keagamaan Ummi Qudsi Alawiyah di Majelis Taklim Banjarbaru.
2. Untuk menganalisis Bimbingan Keagamaan Ummi Qudsi Alawiyah di Majelis Taklim Banjarbaru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis : dapat dijadikan penunjang penelitian sebagai pembanding dan sarana informasi terkhusus yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan keagamaan.

2. Secara Praktis : penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menambah wawasan keilmuan dalam bimbingan keagamaan, serta menjadi jendela ilmu bagi masyarakat luas dalam memperkaya pengetahuan bagi orang-orang yang berkeinginan mengetahui lebih dalam tentang bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ummi Qudsi Alawiyah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional menggambarkan metode tertentu yang digunakan seorang peneliti untuk mengoperasionalkan suatu konstruk, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengukur konstruk tersebut.¹⁰ Juga memudahkan peneliti untuk menjaga konsistensi dalam proses pengumpulan data, menghindari perbedaan penafsiran, dan membatasi rentang variabel sehingga peneliti dapat menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan.¹¹

¹⁰Nisma Iriani dkk., *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indones, 2022), 86.

¹¹ Iriani dkk., *Metodologi Penelitian*.87.

1. Analisis

Analisis atau *analysis* merupakan sebuah kegiatan meneliti diiringi dengan penguraian bagian-bagian dari yang diteliti serta memilah-milah sesuai dengan jenisnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yang mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap (*strengths*) kelebihan dan (*weakness*) kekurangan serta (*opportunity*) peluang dan (*threat*) ancaman¹². Analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penguraian tiap-tiap bagian dari proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ummi Qudsi Alawiyah di Majelis Al-Habib Abu Bakar Bin Hasan Alatas Az-Zabidi dan Majelis Musholla Mukhlisin Banjarbaru.

2. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Keagamaan adalah proses pengarahan seorang individu agar senantiasa selalu melibatkan agama di setiap perbuatannya dan menjadikan Alquran, Hadis, dan ijma ulama sebagai acuannya.¹³ Bimbingan keagamaan merupakan sebuah proses pemberian bantuan dengan artian sekedar membimbing, membantu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt tanpa memaksa dan mengharuskan.¹⁴ Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal yang mencakup aktivitas bimbingan

¹² F N D Fatimah, *Teknik Analisis SWOT*, Anak Hebat Indonesia (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2016), 27.

¹³ Royanti, "Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Remaja di Majelis Ta'lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tega" (UIN Walisongo, 2020), 33.

¹⁴Royanti, "Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Remaja di Majelis Ta'lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tega," 32.

keagamaan Umami Qudsi Alawiyah di Majelis Al-Habib Abu Bakar Bin Hasan Alatas Az-Zabidi dan Majelis Musholla Mukhlisin Banjarbaru. Mulai dari pelaku dakwah yaitu Umami Qudsi, sasaran dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), metode dakwah (*tharîqah*) dan juga efek dakwah (*atsar*) sampai kajian-kajian yang terdapat di Majelis Taklim Al-Habib Abu Bakar Bin Hasan Alatas Az-Zabidi dan Majelis Musholla Mukhlisin Banjarbaru.

3. Umami Qudsi Alawiyah

Ustazah Qudsi Alawiyah atau yang biasa disebut Umami Qudsi Alawiyah merupakan seorang *dâ'iyah* yang berasal dari Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan sekarang bertempat tinggal di Jalan Sukamara Komplek Graha Karunia Landasan Ulin Utara.

4. Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah salah satu Lembaga pendidikan tertua dalam Islam, yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Majelis Taklim merupakan Lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki ciri khas memiliki prinsip pendidikan dengan sistem terbuka dan nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraannya.¹⁶ Melalui Majelis Taklim diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan generasi Islam yang unggul, beriman, bertakwa,

¹⁵ Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat" 14 (2020): 373.

¹⁶ Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," 375.

berakhlak mulia, mampu membina rumah tangga yang Sakinah sehingga dapat mendukung terwujudnya negara yang adil, Makmur dan sejahtera.¹⁷

a. Majelis Taklim Al-Habib Abu Bakar Bin Hasan Alatas Az-Zabidi Banjarbaru bertempat di Jl.Sukamara komplek Graha Karunia Lestari 1 Blok A No.18 Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru Kalimantan Selatan (Seberang Pondok pesantren Al-Falah Putri).

b. Majelis Taklim Musholla Mukhlisin bertempat di Jalan Listrik 2 Banjarbaru.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Analisis Bimbingan Keagamaan Ummi Qudsi Alawiyah Majelis Al-Habib Abu Bakar Bin Hasan Alatas Az-Zabidi Banjarbaru”. Dari pengamatan penulis, sudah ada yang meneliti aktivitas dakwah Ustadzah Qudsi Alawiyah Muchyar, akan tetapi terdapat perbedaan fokus penelitian yang dilakukan yakni dalam situasi, kondisi serta tempat penelitian. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, maka diperlukan kajian Pustaka sebagai pembanding antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang serupa, kajian pustaka penulis yaitu;

1. Skripsi oleh Rina Hayani, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2021 yang berjudul “Aktivitas Dakwah Ustadzah Qudsi Alawiyah Mukhyar di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan

¹⁷ Zaman, “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat,” 376.

Selatan”.¹⁸ Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah mengangkat kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ustadzah Ummi Qudsi Alawiyah Muchyar perbedaannya terletak pada fokus penelitian terdahulu yang menjabarkan Aktivitas Dakwah yang dilaksanakan oleh Ustazah saat pandemi covid 19 sedang melanda terkhusus di Banjarmasin.

2. Skripsi oleh Pagianoor, mahasiswa Uin Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2019 yang berjudul “Kiprah K.H M. Anshary El Kariem dalam Bimbingan Keagamaan di Kecamatan Binuang”.¹⁹ Persamaan dari penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Yang sejalan dengan metode penelitian yang sedang digarap oleh peneliti. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada biografi, faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana kiprah K.H M.Anshary El Kariem dalam Bimbingan Keagamaan di kecamatan Binuang. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Yang sejalan dengan metode penelitian yang sedang digarap oleh peneliti.

3. Skripsi Oleh Ahmad Hambaly Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Peran Majelis Taklim Waladul Amin Pada Masyarakat Di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat”.²⁰ Persamaan dari penelitian ini memberikan gambaran tentang Majelis

¹⁸ Rina Hayani, “Aktivitas Dakwah Ustadzah Qudsi Alawiyah Mukhyar di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan” (UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

¹⁹ Pagianor, “Kiprah K.H.M.Anshary El Kariem dalam Bimbingan Keagamaan di Kecamatan Binuang” (UIN antasari banjarmasin, 2019).

²⁰ Ahmad Hambaly, “Peran Majelis Taklim Waladul Amin Pada Masyarakat di Kecamaran Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat” (UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

Taklim sebagai wadah bagi individu yang ingin memperoleh bimbingan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti berkenaan dengan Majelis Taklim. Perbedaannya terletak pada tujuan atau hasil dari penelitian yang mengemukakan peran dari Majelis Taklim Waladun Amin terhadap masyarakat Kec. Arut Selatan Kab. Kotawaringin Barat yang meliputi peran keagamaan peran sosial serta mengajak masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren yang sudah ada di beberapa tempat di arut selatan. Sedangkan penelitian ini menganalisis bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ustazah Umami Qudsi Alawiyah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat dijabarkan meliputi :

Bab I : Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II ; Kajian teori, berisikan Pengertian Analisis, Analisis SWOT, Pengertian Bimbingan, Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan.

Bab III ; Metode penelitian, berisikan jenis dan lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian , penyajian dan data analisis data.

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan. Analisis yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah penelaahan atas bagian-bagian pokok yang kemudian diuraikan menurut bagian itu sendiri sehingga dapat memperoleh pengertian yang tepat dan pemaknaan yang mudah dipahami secara keseluruhan.

B. Analisis SWOT

Analisis SWOT ditemukan oleh Albert Humphrey, seorang peneliti dari Stanford Research Institute (sekarang SRI International), pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Albert Humphrey mengembangkan metode ini dalam proyek riset yang bertujuan untuk memahami mengapa perencanaan perusahaan sering kali gagal dan bagaimana perbaikan strategi dapat dilakukan. Analisis SWOT adalah singkatan dari empat elemen: *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Metode ini digunakan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam